

Wadantara: Refleksi Multikultur dan Kearifan Lokal

Ni Luh Sustiwati¹, I Gede Oka Surya Negara², Rano Sumarno³, Arthur Supardan Nalan⁴

1. Pendidikan Seni Pertunjukan, Fakultas Seni Pertunjukan ISI Denpasar

2. Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan ISI Denpasar.

3. Seni Teater, Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta

4. Seni Teater, Pascasarjana ISBI Bandung

sustiawatinih@gmail.com, gede.suryanegara@gmail.com, ranosumarno88@yahoo.com, arthur_nalan@rocketmail.com

Ide digarapnya karya seni pertunjukan Wadantara (Wayang, Drama, Karawitan, Tari Nusantara) untuk memperkuat persatuan dan kesatuan dalam bingkai NKRI memerlukan dukungan untuk kebersamaan yang dilandasi oleh toleransi bermasyarakat. Seni pertunjukan yang sarat dengan muatan budaya lokal dapat memberikan sumbangsih dengan mengupayakan kedayaan nilai kelokalan (*indigenous*), dapat mempertebal penghargaan masyarakat terhadap kebhinekaan budaya Nusantara, dan menjadi kepanjangan norma serta nilai yang diharapkan oleh masyarakat dalam menjaga kebersamaan dan harmoni bermasyarakat. Penelitian ini berpendekatan *research and development*. Produksinya melalui tahap pra produksi, produksi, pasca produksi, dan digunakan konsep Hibriditas dalam membuka wacana mengenalkan bentuk produksi seni kolaborasi yang menggabungkan secara bersama-sama potensi berbagai etnik (Chris Barker). Pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dokumentasi, angket, dan datanya dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Penelitian ini mengangkat lakon Sumpah Palapa Gajah Mada diiringi musik tradisi dipadukan dengan multimedia, narasi dan vokal. Hasil uji efektivitas produk menunjukkan seni pertunjukan Wadantara sangat bagus, sangat menarik karena memberikan kesan dan pesan persatuan Nusantara dan kaya dengan inovasi yaitu perpaduan antara seni tradisi dan kontemporer didukung musik digital dan multimedia.

Kata kunci: Hibriditas, Wadantara

Disampaikan pada Bali-Dwipantara Waskita (Seminar Nasional Republik Seni Nusantara) 2021

<https://eproceeding.isi-dps.ac.id/index.php/bdw>

27 - 29 Oktober 2021

PENDAHULUAN

Sebagai bangsa yang mempunyai keragaman budaya yang diikat dalam semangat Bhineka Tunggal Ika, bangsa Indonesia dituntut untuk mampu mengelola keragaman atau pluralitas itu secara baik. Pengelolaan keragaman secara tepat, adalah kondisi yang bisa memberikan kontribusi kondusif bagi usaha memperkokoh dan memperkuat semangat persatuan dan kebangsaan dalam bingkai Bhineka Tunggal Ika, khususnya dalam semangat dan usaha membangun bangsa guna mewujudkan kehidupan yang damai sejahtera. Seni pertunjukan yang sarat dengan muatan budaya lokal dapat memberikan sumbangsih dengan mengupayakan kedayaan nilai kelokalan (*indigenous*), dapat mempertebal penghargaan masyarakat terhadap kebhinekaan budaya Nusantara, dan menjadi kepanjangan norma serta nilai yang diharapkan oleh masyarakat dalam menjaga kebersamaan dan harmoni bermasyarakat. Namun kebanyakan seni pertunjukan biasanya ditampilkan secara monoetnik atau satu jenis kesenian untuk masyarakat tertentu, seperti wayang, drama, tari, karawitan, topeng, campursari, keroncong, dan sebagainya, sebagai cerminan dari budaya masing-masing daerah dan masyarakatnya.

Kondisi ini kurang bisa menarik perhatian masyarakat di Indonesia yang multi bidang dan etnis. Akibatnya ragam seni pertunjukan yang tersebar di seluruh Nusantara ini semakin kehilangan penonton (*audience*) maka aset sangat berharga peninggalan para leluhur yang penuh dengan kandungan nilai Ketuhanan, Kemanusiaan, Kesatuan, Kebijakan, dan Keadilan mengalami penurunan peminat, bahkan mengalami kepunahan.

Konsep Hibriditas dapat digunakan dalam membuka wacana mengenalkan bentuk produksi seni kolaborasi yang menggabungkan secara bersama-sama potensi berbagai etnik, sehingga dapat menjadi media untuk memahami perubahan zaman dalam dinamika seni budaya. Sebagaimana dicatatkan Chris Barker (2004: 89):

The concept of the hybrid made considerable strides into the vocabulary of cultural studies during the 1990s in the context of discussions about globalization, diaspora cultures and postcolonialism. At its core, hybridity involves the mixing together of previously discrete cultural elements to create new meanings and identities.

Berdasarkan keunggulan yang dimiliki kesenian tradisional Nusantara dan mengadopsi konsep hibriditas, serta hadirnya industri 4.0, seni pertunjukan Wadantara dirancang dan dikembangkan dalam satu model seni pertunjukan yang memberikan makna baru dan identitas pada seni pertunjukan kontemporer Indonesia dengan mengkolaborasi jenis kesenian dari multi etnis dalam satu kemasan (repertoar) seni pertunjukan wayang, drama, karawitan dan tari Nusantara. Seni wayang berorientasi pada tokoh-tokoh dan tema-tema yang bernuansa ke-Indonesiaan, sehingga perlu diciptakan bentuk wayang (boneka-boneka) tokoh dan cerita-cerita yang berasal dari Indonesia sendiri. Seni drama yang diperankan seputar dari peristiwa-peristiwa dalam kehidupan masyarakat multi etnis di wilayah Indonesia. Seni karawitan dapat memvisualisasikan kehidupan masyarakat yang mencirikan budaya masing-masing daerah yang ada di Indonesia. Seni tari yang digerakkan berusaha memvisualisasikan tingkah laku dari bangsa Indonesia yang penuh semangat, santun, dan indah. Dengan demikian, maka karya seni yang dipertunjukkan sungguh-sungguh sebagai ungkapan budaya Nusantara yang sarat dengan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar Negara Republik Indonesia.

Nilai *indigenous* Nusantara yang lebih dikenal dengan nilai kearifan lokal, dapat menjadi inspirasi kuat untuk menghasilkan ciptaan seni pertunjukan baru, karena bukti kedayaannya selama ratusan tahun telah teruji dapat bertahan. Usaha diseminasi seni tradisi Nusantara untuk anak-anak Indonesia melalui kegiatan penciptaan dan pementasan kolaborasi akan dapat meningkatkan apresiasi mereka terhadap seni budaya Nusantara yang sarat akan pesan-pesan filosofis, baik aspek spiritual, moral, dan sosial dari komunitasnya. Informasi mengenai budaya lokal merupakan titik tolak dari pengembangan sikap multikultural dari generasi muda yang pada gilirannya, mereka akan mampu menghormati perbedaan dan keanekaragaman, dan secara arif menerima realitas pluralitas budaya masyarakat Indonesia.

METODE

Penelitian ini berpendekatan *research and development* (R&D). Prosedur penelitian merujuk pada model pengembangan Borg dan Gall (2003), terdiri dari dua tujuan utama yaitu mengembangkan produk, dan (2) menguji keefektifan produk dalam mencapai tujuan. Prosedur produksi seni pertunjukan Wadantara melalui tiga tahapan yaitu tahap pra produksi, produksi dan pasca produksi (Hawkins, Alma M. 2002). Proses penciptaan berintikan eksplorasi, improvisasi, pembentukan. Teknik pengumpulan data digunakan wawancara, observasi, dokumentasi, angket, dan catatan lapangan. Teknik analisis data digunakan analisis kuantitatif dan kualitatif. Tahap pra produksi merupakan tahapan pengumpulan data, desain penciptaan, dan analisis data. Pada tahap ini dilakukan *eksplorasi* yaitu (a) menentukan judul/tema/

topik ciptaan melalui cerita, ide, dan konsepsi; (b) berpikir, berimajinasi, merasakan, menanggapi, dan menafsirkan tentang tema yang dipilih. Tahap produksi dilakukan Improvisasi (penuangan) yaitu (a) melakukan percobaan-percobaan, memilih, membedakan, mempertimbangkan, membuat harmonisasi, dan kontras-kontras tertentu, (b) menemukan integritas dan kesatuan terhadap berbagai percobaan yang telah dilakukan; (2) Pembentukan yaitu (a) menentukan bentuk ciptaan dengan menggabungkan simbol-simbol yang dihasilkan dari berbagai percobaan yang telah dilakukan, (b) menentukan kesatuan dengan parameter yang lain, seperti gerak dengan iringan, busana dan warna, (c) pemberian bobot seni (kerumitan, kesederhanaan dan intensitas), dramatisasi dan bobot keagamaan. Tahap pasca produksi diadakan uji coba terhadap seni pertunjukan Wadantara yang bertujuan untuk mengetahui apakah produk yang dibuat layak atau tidak sesuai dengan keinginan pengguna. Uji coba melalui *focus group discussion* (FGD) dan pementasan di Kampus ISI Denpasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seni pertunjukan Wadantara menghasilkan kolaborasi artistik dan estetis yang membuka cakrawala kebersamaan dan ruang waktu, peristiwa kreatif dari tiga etnik (Bali, Jawa, Sunda) yang dapat digambarkan sebagai berikut: (1) Kekuatan tradisi Bali, sengaja dijadikan awal keragaman tari-tari tradisi yang dimiliki ditata berdasarkan kebutuhan-kebutuhan karakter penokohan, terutama tokoh Gajah Mada, Tribuana Tungga Dewi, Kebo Iwo, Raja Bedahulu. Kekuatan tradisi lainnya di dalam musik tradisi Bali yang dinamis menjadi pilihan yang disengaja untuk menghidupkan peran-peran utama tersebut. Wayang listrik menggambarkan kesuburan alam Bali yang selalu mempesona dan memikat dihadirkan dengan wayang-wayang Tantri Bali; (2) Kekuatan tradisi Jawa (terutama Jawa Timuran) yang ditafsir sebagai asal muasal kerajaan Majapahit, di mana Gajah Mada ditugaskan Ratu Tribuana Tungga Dewi, pilihannya jatuh pada gerak-gerak tari Jawa, juga topeng-topeng Jawa (Topeng Malangan), dan wayang Sada (Wayang Lidi yang tadinya hanya sebagai kerajinan rakyat dari daerah Gunung Kidul Yogyakarta); (3) Kekuatan tradisi Sunda yang lebih diposisikan memberi kebaruan bentuk dengan teknologi musik digital dan teknologi multi-media, mendorong komunikasi simbolik dengan bentuk-bentuk Wayang Karet (tentang keragaman binatang sebagai makhluk Tuhan), juga pesona-pesona visual yang membantu “memanjakan” panca indra penonton, bahwa teknologi dapat membuka cakrawala seni dengan memadukan kekuatan tradisi dan jiwa kontemporer; (4) Lakon perlawanan dan pengorbanan Kebo Iwo yang melegenda ditampilkan dengan sentuhan multimedia yang membuka peluang imajinasi penonton, baik di dalam membayangkan *setting*, peristiwa dramatik, dan juga suasana hati, romantika dan peperangan; (4) Narasi-narasi yang menunjukkan Kebhinekaan Nusantara

mengikat struktur dramatik lakon tentang perjalanan keragaman Nusantara yang selalu mempesona, adegan penutup yang menunjukkan diversitas dan pluralitas budaya melalui tari-tari Nusantara dan multimedia alam serta kerajinan, ragam topeng dengan kehadiran penari garuda.

Seni pertunjukan Wadantara berdurasi 45 menit diberi judul Satria Nusantara Mahawira, memiliki arti yaitu: *Satria* berarti pejuang yang gagah berani, *Nusantara* adalah kepulauan di jamburut khatulistiwa, dan *Mahawira* bermakna pahlawan agung. Jadi, Satria Nusantara Mahawira yaitu pejuang atau pahlawan agung Nusantara yang gagah perkasa. Lakon yang diangkat pada seni pertunjukan Wadantara sebagai bingkai peristiwa dramatik adalah Gajah Mada dalam konteks sistem politik menyatukan Nusantara dan aura kepemimpinannya dalam perwujudan sumpahnya (Sumpah Palapa). Pengambilan lakon ini terinspirasi dari naskah peringatan hari Kebangkitan Nasional ke 111, tanggal 20 Mei 2019 dalam sambutan Menteri Komunikasi dan Informatika RI yang mengangkat Sumpah Palapa sebagai embrio paling kuat bagi janin persatuan Indonesia. Wilayah Nusantara yang disatukan oleh Gajah Mada telah menjadi acuan bagi perjuangan berat para pahlawan nasional kita untuk mengikat wilayah Indonesia seperti yang secara *de jure* terwujud dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia saat ini. Bingkai peristiwa Gajah Mada tersebut juga terinspirasi oleh *folklor* yang hidup di Bali ditulis oleh I Made Bawa dalam Buku Kebo Iwo dan Sri Karang Buncing dalam Dinasti Raja-Raja Bali Kuno (2011), juga dalam buku berjudul Gajah Mada: Sistem Politik dan Kepemimpinan yang ditulis Enung Nurhayati (2018). Peristiwa dramatik Gajah Mada sebagai bingkai, membuka peluang besar mengembangkan berbagai potensi kelokalan Nusantara, baik Bali, Jawa, Sunda, maupun etnik lainnya di Indonesia Struktur Seni Pertunjukan Wadantara dapat disajikan pada tabel 01.

Tabel 01 Struktur Seni Pertunjukan Wadantara Satria Nusantara Mahawira

Babak	Adegan	Video/LCD	Musik
OPENING	a. •Opening: di stage penari pecut (Bandung) menari, penari bendera (Yogyakarta) fose, penari bendera warna hitam putih (Kerajaan Bali), bendera warna merah (Kerajaan Majapahit) fose.	Video mapping ada foto Kebo Iwo dan Gajah Mada, ada nuansa musik rasa Sunda, Jawa Timur dan Bali	Efek suara dari mapping
	b. Penari Pecut, Bendera Yogyakarta out stage, dilanjutkan penari bergerak bercerita konflik Bali dengan Majapahit.	Video Mapping	Gamelan Bali
	Bendera konflik out stage Masuk bendera Yogyakarta Penari bendera out stage	Mapping out.	Gamelan Bali

BABAK I KERAJAAN MAJAPAHIT	a. Prajurit Majapahit		
	Dayang-dayang Majapahit	Mapping Candi Jawa	Gamelan Bali
	Wayang Solo sebagai refleksi patih Gajah Mada		
	Mahapatih Gajah Mada		
	Ratu Tribuwana Tunggaladewi		Gamelan Bali
BABAK II KERAJAAN BALI	Wayang Karet ketika Ratu Tribuwana Tunggaladewi bercerita tentang kisah SutaSoma		
	b. Sumpah Palapa Gajah Mada	Mapping ada suara petir, gemuruh dan panji-panji Majapahit	Gamelan Bali
	c. Perjalanan Gajah Mada dan prajurit ke Bali (Ratu Tribuwana Tunggaladewi dan Dayang out stage)	Mapping laut dg perahu	
BABAK II KERAJAAN BALI	a. Wayang Bali: suasana kesuburan (petani dan ikan)	Mapping suasana sawah dan pantai	Gamelan Bali dan efek suara mapping Tembang Bali
	b. Prajurit Bali 3 penari Wayang Sodo sebagai refleksi Patih Kebo Iwa Patih Kebo Iwa Raja Bedahulu dengan Pendeta	Mapping Puri atau bangunan khas Bali	Gamelan Bali
	c. Datang Gajah Mada dan prajuritnya menghadap Raja Bedahulu		Gamelan Bali dan efek suara mapping
	d. Perjalanan Gajah Mada, Kebo Iwa dan Prajurit kembali ke Majapahit	Video mapping laut dan perahu	Efek suara mapping dan gamelan Bali
	e. Kebo Iwo terhempas ke tengah laut		

BABAK III KERAJAAN MAJAPAHIT	a. Gajah Mada dan prajurit kaget karena Kebo Iwo telah sampai lebih dahulu di Majapahit Wayang Karet dan Wayang Bali mengitari Kebo Iwo	Video mapping tengah hutan	Gamelan Bali
	b. Gajah Mada memerintahkan Kebo Iwo membuat sumur sebelum dipertemukan dengan Putri Lemah Tulis	Mapping tanah dan batu karang berhamburan	Gamelan Bali
	c. Kebo Iwo membayangkan kecantikan Putri Lemah Tulis Putri Lemah Tulis menari 4 orang penari awan	Video mapping awan	MD tembang Jawa Timur
	d. Kebo Iwo tersadar dari khayalannya Kebo Iwo menggali sumur	Video mapping sumur, hamburan tanah dan batu	Gamelan Bali dan efek suara gemuruh mapping
	e. Perang tanding Gajah Mada dengan Kebo Iwo	Video mapping candi	Gamelan Bali
	Perang prajurit dengan membawa Wayang Sodo dan Wayang Bali		
	Perang dua prajurit yang atraktif/ akrobatik sebagai simbol kekuatan dua Mahapatih (Kebo Iwo dan Gajah Mada)	Video mapping kilatan-kilatan cahaya	Gamelan Bali
	Kebo Iwo wafat dan moksah	Video mapping roh terbang ke langit	Gamelan Bali dan vokal/kidung Bali
	Mahapatih Kebo Iwo memberikan petunjuk kepada Patih Gajah Mada untuk melanjutkan menyatukan Nusantara	Video mapping arwah Kebo Iwo	Gamelan Bali
	Tari Nusantara (Rantak, Blantek, Pakarena, Mandau/ Giring-giring dan Papua/Berburu) menari bersama	Video Mapping relief dan ciri khas bangunan daerah Nusantara	Gamelan Bali dikolaborasi dengan instrumen Nusantara dan vokal
ENDING	Penari dengan kostum berbagai etnis membawa bendera warna-warni sebagai simbol Persatuan Mahapatih Gajah Mada mengiringi Tungga Dewi.	Mapping simbol persatuan dan kesatuan	Gamelan Bali
	Penari Burung Garuda di usung sebagai simbol Lambang Negara Republik Indonesia	Mapping Garuda Pancasila dan Bendera Merah Putih	Gamelan Bali



Gambar 1. Wayang Karet Satowarga Gambar 2. Wayang Sada
Gambar 3. Wayang Listirik
(Dokumentasi: I Made Rai Kariasa, 2020)



Gambar 4. Uji coba produk di lingkungan sebenarnya (Pementasan) Seni Pertunjukan Wadantara di Gedung Natya Mandala ISI Denpasar dan direkam Media Televisi (Bali TV) Rabu, 30 Desember 2020 Pk. 10.00 WITA.
(Dokumentasi: I Made Rai Kariasa, 2020)

Adapun data skor responden terhadap kualitas, komentar, dan reflektif karya seni pertunjukan Wadantara Satria Nusantara Mahawira pada uji coba di lingkungan sebenarnya disajikan dalam bentuk rekapitulasi tabel 02, 03 dan 04.

Hasil uji efektivitas seni pertunjukan Wadantara Satria Nusantara Mahawira menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang berjumlah 50 orang memberikan nilai 4 (sangat bagus). Hasil reflektif oleh mahasiswa menunjukkan bahwa seni pertunjukan Wadantara Satria Nusantara Mahawira ini sangat menarik, karena memberikan kesan dan pesan persatuan nusantara dan kaya dengan inovasi yaitu perpaduan antara seni tradisi dan kontemporer yang didukung musik digital dan multimedia.

PENUTUP

Seni pertunjukan Wadantara adalah model seni pertunjukan yang memberikan makna baru dan identitas pada seni pertunjukan kontemporer Indonesia dengan mengkolaborasi jenis kesenian dari multi etnis dalam satu kemasan (repertoar) seni pertunjukan wayang, drama, karawitan dan tari Nusantara. Seni pertunjukan Wadantara ini sarat akan pesan-pesan filosofis, baik aspek spiritual, moral, dan sosial yang dapat membantu mengenal jati diri dan secara arif menerima realitas pluralitas budaya masyarakat Indonesia serta mampu menghormati perbedaan dan keanekaragaman. Melalui seni Nusantara diharapkan semangat nasionalisme yang kian luntur karena terkontaminasi oleh berbagai kepentingan kiranya dapat menjadi lem perekat persatuan dan kesatuan bangsa.

Uji coba produk di lingkungan sebenarnya berupa pementasan seni pertunjukan Wadantara Satria Nusantara Mahawira di Gedung Natya Mandala ISI Denpasar dan direkam oleh Media Televisi (Bali TV) pada hari Rabu, 30 Desember 2020 Pk. 10.00 WITA. Sebagai wujud partisipasi pada pemerintah Provinsi Bali, hasil rekaman seni pertunjukan Wadantara disiarkan secara virtual oleh media Bali TV dalam acara Pidato Akhir Tahun Gubernur Bali pada tanggal 31 Desember 2020, pukul 20.00 WITA (telah diunggah di <https://youtu.be/66oAxlwBla8>). Siaran oleh media Bali TV merupakan ajang desiminasi, publikasi dan promosi karya seni pertunjukan Wadantara Satria Nusantara Mahawira, sehingga tujuan penelitian jangka panjang ini yaitu mengupayakan kedayaan nilai kelokalan (*indigenous*), mempertebal penghargaan masyarakat terhadap kebhinekaan budaya Nusantara, mampu menjaga kebersamaan dan harmoni dalam bermasyarakat untuk memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa dapat terwujud melalui sumbangsih seni pertunjukan.

Tabel 02. Rekapitulas Nilai Kualitas Karya Seni Pertunjukan Wadantara Satria Nusantara Mahawira Pada Uji Coba di Lingkungan Sebenarnya

NO	ASPEK	FREKUENSI NILAI RESPON							
		Sangat Kurang		Cukup		Baik		Sangat Baik	
		Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
1	Ide	0	0	0	0	0	0	25	100
2	Eksplorasi	0	0	0	0	2	8	23	92
3	Improvisasi	0	0	0	0	2	8	23	92
4	Pembentukan	0	0	0	0	1	4	24	96
5	Skenario	0	0	0	0	1	4	24	96

Tabel 03. Komentar Responden terhadap Kualitas Karya Seni Pertunjukan Wadantara Satria Nusantara Mahawira Pada Uji Coba di Lingkungan Sebenarnya

No	Deskriptif	Reflektif
1	Seluruh sajian sangat menarik dari bagian opening sampai akhir	Sangat menarik, karena memberikan kesan dan pesan yang luar biasa mengenai persatuan nusantara dan banyak inovasi dalam sajian
2	Sangat kagum menyaksikan pertunjukan Wadantara	Hal yang membuat kagum karena para pemeran tokoh sangat menjiwai, sehingga yang menikmati seakan-akan melihat sosok Gajah Mada dan Kebo Iwo yang sesungguhnya
3	Pada adegan I	Yang menarik dalam pertunjukan ini adalah penggunaan proyektor dan lampu yang sesuai dengan cerita
4	Keterpaduan antara elemen-elemen seni pertunjukan	Pertunjukan tersebut menunjukkan kolaborasi elemen seni pertunjukkan yang sangat harmonis.
5	Babak II pada saat patih Gajah Mada menjemput Kebo Iwo ke Bali	Penggunaan <i>video mapping</i> sudah bagus
6	Babak III (Ending)	Pada saat ending sangat bagus dan sangat menarik, sangat menyentuh hati tentang pesan-pesan yang disampaikan kepada penonton, tari nusantara dan tari garuda sebagai simbol kebhinekaan telah terpadu

Tabel 04. Catatan Responden Secara Deskriptif Dan Reflektif Terhadap Karya Seni Pertunjukan Wadantara Satria Nusantara Mahawira Pada Uji Coba di Lingkungan Sebenarnya

NO	ASPEK	CATATAN KOMENTAR
1	Ide	Ide yang dituangkan luar biasa, unsur nusantara sudah tampak dan pengayaan ide-ide baru sesuai tuntutan jaman.
2	Eksplorasi	Sudah bagus, adanya penyesuaian elemen-elemen garapan lebih komprehensif.
3	Improvisasi	Kolaborasi dengan berbagai eksperimen sudah bagus termasuk multi medianya.
4	Pembentukan	Pembentukan bagus, sudah sesuai dengan tema sebagai sumber pembuatan karya tari.
5	Skenario	Naskah sudah bagus, narasi perlu diadaptasi suaranya agar tidak banyak benturan dengan musik gamelan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alruz, Megan, 2015. *Digital Storytelling Applied Theatre & Youth*, London & New York: Routledge.
- Barker, Chris, 2004. *The Sage Dictionary of Cultural Studies*, London, California, New Delhi: SAGE Publication.
- Barnette, Jane, 2018. *Adapturgy: The Dramaturg's Art and Theatrical Adaptation*, Carbondale: Southern Illinois University Press.
- Bawa, I Made. 2011. *Kebo Iwo Dan Sri Karang Buncing Dalam Dinasti Raja-Raja Bali Kuno*. Denpasar: Buku Arti.
- Borg WR, Gall MD, (2003). *Educational Research*. Longman Inc. 95 Street, White Palins, 106001.
- Fine, Linsey J, Jess.E.Thomson (ed), 2018. *Glocal Archaology Review from Cambridge* Vol.33.1. April 2018.
- Hawkins, Alma M. 2002. *Bergerak Menurut Kata Hati Metoda Baru Dalam Menciptakan Tari* (Terjemahan I Wayan Dibia). Jakarta: MSPI Press.
- Nurhayati Enung 2018. *Gajah Mada: Sistem politik dan Kepemimpinan*. Yogyakarta: Percetakan Yogyakarta.

Nugroho, Sugeng. 2019. Seni Pertunjukan Nusantara: Kekuatan, Kelemahan, Peluang, dan Tantangannya di Era Industri 4.0. *Makalah*. Disajikan pada Seminar Nasional Fakultas Seni Pertunjukan ISI Denpasar, 23 April 2019.

Sugiyono, 2013, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. (Bandung: ALFABETA).

Sustiawati, Ni Luh. 2008. "Pengembangan Manajemen Pelatihan Seni Tari Multikultural Berpendekatan Silang Gaya Tari Bagi Guru Seni Tari Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kota Denpasar". *Disertasi*, tidak dipublikasikan. Universitas Negeri Malang.

Tilaar, H.A.R. 2004. *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji Syukur kami haturkan kehadapan Ida Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa atas segala limpahannya, kesehatan dan kebahagiaan. Mengucapkan terima kasih, kepada Kemenristekdikti (sekarang Kemendikdubristek), yang terhormat Bapak Rektor Institut Seni Indonesia Denpasar, Prof. Dr. I Wayan Adnyana, S.Sn., M.Sn., atas motivasinya; Ketua LP2MPP ISI Denpasar, Dr. Ni Made Arshiniwati, SST.,M.Si; dan teman peneliti, I Gede Oka Surya Negara,SS.,M.Sn/ISI Denpasar; Rano Sumarno, M.Sn (ISI Yogyakarta); dan Prof. Dr. Arthur Supardan Nalan S.Sen. M.Hum (ISBI Bandung).